



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7030-7039

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemaknaan Ruang Rumah *Lontiok* Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Sri Rahayu^{1✉}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau

Email: srir4h4yu90@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Salah satu kekayaan alam dan budaya yang ada di pulau belimbing kabupaten kampar adalah rumah *lontiok*. Rumah *lontiok* memiliki ciri khas tradisional yang sangat unik di corak dan ornamen yang berbentuk ukiran. Setiap ruang rumah *lontiok* memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan ruang rumah *lontiok* dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan dan kegunaan pada masing-masing ruang rumah *lontiok*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Objek pada penelitian ini adalah rumah *lontiok*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok salah satu masyarakat desa Pulau Belimbing. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan pemaknaan ruang rumah *lontiok* dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menjelaskan beberapa pemaknaan ruang pada rumah *lontiok* yaitu, (1) Fungsi rumah *lontiok* (2) Ruang Induk/ruang utama rumah *lontiok* (3) Ruang kedua rumah *lontik* (4) Pintu Khusus pada rumah *lontiok*.

Kata Kunci: *Rumah Adat, Pemaknaan Ruang, Kebudayaan*

Abstract

One of the natural and cultural riches on Belimbing Island, Kampar Regency is the Lontiok House. Lontiok houses have very unique traditional characteristics in their patterns and ornaments in the form of carvings. Each room of the Lontiok house has a different function and meaning. This research discusses the meaning of the rooms of the Lontiok house with the aim of describing the meaning and use of each room of the Lontiok house. The method used in this research is a qualitative method with a field study approach. The object of this research is the Lontiok house. Data collection techniques were carried out by direct observation, interviews and documentation. The data source used is a recorded interview with the resource person, namely Mr. Kociok, one of the villagers of Belimbing Island. The data used in this research are the results of interviews conducted with resource persons. The data analysis technique is carried out by explaining the meaning of the Lontiok house space using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification. This research explains several meanings of space in the Lontiok house, namely, (1) The function of the Lontiok house (2) The main room/main room of the Lontiok house (3) The second room of the Lontiok house (4) Special door in the Lontiok house.

Keywords: *Traditional Houses, Meaning of Space, Culture*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang makna RUANG pada rumah *lontiok* di desa Pulau Belimbing kabupaten Kampar, Provinsi Riau merupakan sebuah penelitian eksplorasi konsep bangunan dalam konteks arsitektur tradisional pada masa lampau dan dapat menjadi acuan/referensi untuk arsitektur masa mendatang.

Salah satu aset karya arsitektur tradisional nusantara adalah arsitektur melayu. Merupakan bagian esensial dan salah satu khazanah warisan yang perlu dikaji secara luas dan mendalam (Zain dan Fajar, 2014). Ornamen dan ragam hias pada rumah melayu salah satunya yaitu rumah *lontiok* memiliki bentuk ukiran yang indah, setiap ukiran mengandung arti. Tidak hanya pada ukiran namun pada ornamen dan ragam hias lainnya akan menambah nilai estetika budaya yang penuh makna. Termasuk pada ruang-ruang dalam rumah, semuanya memiliki filosofi dan makna yang dalam.

Rumah dalam konteks tradisional merupakan kebudayaan fisik berkaitan erat dengan kepribadian suatu masyarakat. Fisik dari rumah tradisional merupakan ungkapan fisik yang dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Arsitektur bangunan setiap wilayah dan latar budaya akan berbeda. Latar budaya sangat mempengaruhi karakter dari masyarakat dan akan menimbulkan perbedaan dalam ungkapan fisik suatu bangunan sebagai salah satu ciri khas. Penelitian tentang pemaknaan ruang rumah *lontiok* di desa

Pulau Belimbing kabupaten Kampar, Provinsi Riau dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya merupakan bagian esensial untuk pengungkapan gambaran secara menyeluruh tentang rumah *lontiok* sebagai salah satu warisan budaya melayu khususnya di desa pulau belimbing kabupaten kampar.

Desa Pulau belimbing adalah wilayah pemukiman melayu yang ada di kampar. Kebudayaan serta adat istiadat baik dari segi kebiasaan, tingkah laku, bahasa melayu dengan dialek yang khas, pakaian tradisional masih kental dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Yang paling utama dalam bermasyarakat di pulau belimbing yaitu menjunjung tinggi budaya malu, bagaimana prinsip-prinsip malu itu ada didiri masyarakat desa pulau belimbing. Dari cara berpakaian, bergaul semua ada aturannya. Bagaimana budaya malu itu melekat diri masyarakat pulau belimbing, sesuai dengan ketentuan agama yang diyakini yaitu agama islam. Hukum yang ada di desa pulau belimbing berdasarkan kesepakatan yang mengacu pada hukum atau aturan-aturan Allah Swt.

Rumah *lontiok* terletak di desa wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Asal mula disebut desa pulau belimbing mempunyai sejarah, yaitu di desa ini dulunya banyak ditumbuhi pohon belimbing. Rumah *lontiok* ini merupakan rumah adat kampar, yang saat ini masuk dalam daftar warisan budaya di Provinsi Riau. Rumah *lontiok* berdiri pada tahun 1900. Rumah *lontiok* dulunya disebut juga dengan nama rumah *penchalang* yang bermakna sebagai rumah adat yang bentuk atapnya melengkung. Jika diperhatikan secara teliti, rumah *lontiok* berbentuk kapal, dalam bahasa tempatannya disebut *penchalang* atau *lancang*. Rumah adat *Lontiok* (lentik) Kandil Kemilau Emas diresmikan oleh Bupati Kampar pada tahun 1988 yang dihadiri oleh Dinas Pariwisata Kampar sebagai rumah adat masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (Kociok, 2022).

Menurut Azizah (2016), rumah *lontiok* merupakan bangunan/rumah tua, yang dulunya merupakan rumah bagi masyarakat menengah keatas. Rumah *lontiok* mempunyai ciri khas khusus, sehingga menjadi wisata budaya yang sangat menarik. Ciri khas khusus yang ada pada rumah *lontiok* menjadi daya tarik bagi wisatawan berupa wisata budaya peninggalan masyarakat zaman dahulu yang masih berdiri kokoh sampai saat ini dan memiliki nilai sejarah.

Menurut Irmasolina (2023), Salah satu bukti dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh orang melayu adalah desa pulau belimbing. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi masyarakat provinsi riau pada umumnya. Desa pulau belimbing tidak hanya kaya akan seni dan budaya, namun keindahan pada alam sungai kampar yang

merupakan urat nadi dari perekonomian masyarakat desa pulau belimbing khususnya. Sungai kampar juga sebagai jalur transportasi dan mata pencarian masyarakat pulau belimbing. Perahu menjadi andalan baik untuk meraup rezeki dari hasil sungai juga sebagai transportasi bagi kegiatan bersosialisasi dengan warga perkampungan lain serta sebagai alat pengangkutan hasil alam. Sungai kampar juga dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menyelenggarakan acara tradisi pacu tongkang melawan arus sungai kampar dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Di pulau belimbing kebudayaan yang masih hidup sampai saat ini adalah (*the living culture*), seperti ritual balimau kasai dalam menyambut bulan suci ramadhan, acara pacu tongkang melawan arus sungai kampar, pertunjukan seni dan *event* musiman yang selalu dilaksanakan dari dulu sampai saat ini.

Rumah *lontiok* didirikan di atas tiang-tiang dengan ketinggian ± 2 m dari permukaan tanah, rumah *lontiok* ini merupakan rumah panggung. Rumah *lontiok* memiliki tangga sebagai perlambangan makna dari rukun islam yang lima, karena tangga pada rumah *lontiok* berjumlah lima. Rumah *lontiok* dibangun tinggi dan ditopang dengan beberapa tiang penyangga. Rumah *lontiok* dibangun tinggi dengan tujuan untuk melindungi keluarga yang berada di dalam rumah dari binatang buas seperti harimau ataupun ular. Selain binatang buas, rumah *lontiok* juga berguna untuk menghindari serangan dari suku-suku lainnya dalam masyarakat Kampar. Tinggi rumah *lontiok* juga berguna untuk memelihara hewan atau berternak pada bagian kolong rumah yang cukup luas. Bagian kolong rumah juga dipergunakan sebagai tempat penyimpanan alat kerja, kayu bakar, hasil kebun, dan juga tempat *reriungan* ibu-ibu rumah tangga sambil mengasuh atau menidurkan anak dalam buaian. Rumah *lontiok* dibangun oleh masyarakat yang mampu dan kurang mampu. Perbedaannya hanya terdapat pada ukiran dan hiasan. Rumah *lontiok* masyarakat yang mampu memiliki ukiran yang lengkap terdapat pada puncak bubung atap, ujung cucuran atap, lesplang, bagian atas dan bawah, pintu, jendela, sepanjang kaki dinding, pada sudut dinding, sudut tiang, kaki tiang, kasau, dan bagian rumah lainnya (Widiastuti, 2023).



Gambar 1. Rumah *Lontioik*

Pada rumah *lontioik* terdapat *Tiang Tuo* yang terletak di deretan kedua pintu masuk (muka) sebelah kiri dan kanan. Tiang yang terdapat pada bagian luar disebut sebagai *Tiang Gantung* yang diberi hiasan khusus bermotif daun dan bunga. Tiang-tiang lain yang terdapat di rumah *lontioik* tidak dapat dihitung jumlahnya, jumlah tiang tergantung pada besar rumahnya.

Makna dari tiang yang terdapat di rumah *lontioik* yaitu :

1. Makna segi empat yaitu melambangkan empat arah penjuru mata angin yang mengandung arti bahwasanya rezeki pemilik rumah datang dari keempat penjuru mata angin.
2. Makna segi enam yaitu melambangkan rukun iman dan ajaran islam, yang mengandung arti bahwasanya pemilik rumah akan selalu taat dan beriman kepada Allah SWT.
3. Makna segi tujuh yaitu melambangkan tingkatan surga dan neraka, yang mengandung arti dan sebagai pengingat apabila pemilik rumah selalu melakukan kebaikan dan beramal sholeh maka ia akan masuk kedalam salah satu tingkatan surga. Tetapi apabila pemilik rumah senantiasa melakukan kejahatan, maka ia akan masuk kedalam salah satu tingkatan neraka.
4. Makna segi delapan yaitu melambangkan delapan mata angin, yang mengandung arti rezeki si pemilik rumah datang dari delapan arah tersebut.
5. Makna segi sembilan yaitu melambangkan bahwasanya pemilik rumah berasal dari golongan orang yang berada. Makna ini tidak mutlak, karena banyak masyarakat desa pulau belimbing tidak membuat tiang yang bersegi Sembilan (Kociok, 2023).

Bentuk yang unik pada teritorial ruang rumah *lontiok* dengan struktur ruang yang terbuat dari kayu dan memiliki makna pada setiap ruang memiliki filosofi dan ekspresi tersendiri.

Pembagian ruang pada rumah *lontiok* memiliki makna tersendiri, mulai dari fungsi rumah *lontiok* itu sendiri, hingga fungsi ruang induk/ruang utama, ruang kedua, dan pintu khusus dari rumah *lontiok* tersebut merupakan refleksi pemahaman masyarakat Kampar Riau terhadap tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada tiga konsep pembagian ruang dalam masyarakat pulau belimbing yaitu alam berkawan (pergaulan sesama warga kampung), bersamak (merupakan cerminan ruang tengah untuk keluarga dan kerabat), dan semalu (dilambangkan dengan ruang dapur yang merupakan ruang pribadi).

Susunan ruang pada rumah adat melayu sangat beragam, sesuai kebutuhan dan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Faisal (2017) mengatakan rumah vernakular atau rumah orang asli di sepanjang pantai timur sumatera terdiri dari 3 (tiga) ruangan, yang memiliki fungsi yang sama, namun berbeda penyebutannya. Sama dengan apa yang dikatakan oleh Effendi (2014) penataan ruang dari sebuah rumah tradisional Melayu-Riau umumnya dibagi menjadi tiga bagian : selasar, rumah induk, dan penaggah. Susunan rumah melayu dibagi menjadi 4 (empat) ruangan, yaitu selasar, rumah induk, telo dan penaggah. Tata ruang adalah karakteristik yang paling penting dari bentuk melayu karena ia lahir dari hirarki fungsi koneksi rumah dan kehidupan keluarga. Dimana dalam penjelasannya ruang dibagi antara publik, swasta, dan transisi atau semi-publik. gagasan privasi keluarga tercermin dalam bentuk dan pengaturannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Menurut Sugiyono (2019:19), metode penelitian kualitatif artinya penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan buat meneliti dikondisi objek yg alamiah bukan eksperimen, peneliti menjadi human instrument, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau adonan, analisa data berupa induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pemahaman makna serta mengkonstruksikan fenomena berasal generalisasi.

Menurut Gunawan (2017), juga mengemukakan pendapat bahwa metode penelitian kualitatif menitik beratkan di analisis proses berpikir secara induktif atau kualitatif yang berkaitan eksklusif dengan dinamika korelasi antarfenomena yang diamati serta secara

awam selalu menggunakan serta mengutamakan akal ilmiah. Metode penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada kedalaman berpikir formal berasal seseorang peneliti dalam menjawab konflik yg dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan survei lapangan atau melakukan observasi langsung pada objek rumah *lontiok* termasuk interaksi verbal secara langsung dan wawancara bersama informan (pemilik rumah) yang bernama Sarkawi atau yang dikenal dengan Pak Kociok. Sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kociok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan ruang rumah *lontiok* yaitu, (1) Fungsi rumah *lontiok* (2) Ruang Induk/ruang utama rumah *lontiok* (3) Ruang kedua rumah *lontik* (4) Pintu Khusus pada rumah *lontiok*.

Fungsi Rumah *Lontiok*

Fungsi rumah *lontiok* ada dua : yaitu sebagai tempat tinggal sebuah keluarga dan tempat berkumpulnya orang ramai, para petinggi adat untuk sebuah musyawarah dan mufakat.

Rumah *lontiok* bagaikan sisi perahu, *lontiok* adalah sebuah lengkungan yang seimbang, seimbang bagaikan kelengkungan sebuah perahu. Tidak semua rumah *lontiok* dikatakan rumah adat. Rumah *lontiok* dikatakan rumah adat, apabila ditopang oleh 2 hukum, yaitu hukum adat dan hukum keyakinan, baru bisa rumah *lontiok* tersebut dikatakan rumah adat.

Jika kita berdiri dari halaman, rumah *lontiok* bagaikan perahu layar yang menyandar atau yang menepi. Pintu masuk rumah *lontiok* berada di sisi kanan, bukan dari depan rumah *lontiok*.

Bayangkan sebuah perahu yang menyandar, di depannya adalah sebuah daratan. Oleh karena itu lambang dari rumah *lontiok* adalah sebuah perahu yang menjadi alat transportasi pada zaman dahulu.

Jika kita masuk ke dalam rumah *lontiok* dari depan, arah kiri kita berarti itu adalah bagian belakang rumah *lontiok*. Di sisi kanan adalah bagian depan/ruang utama/ruang induk. Dalam rumah *lontiok* bukan pintu yang menjadi patokan, tetapi halaman jenjang kita naik dari sisi kanan rumah itu sendiri. Oleh karena itu, di sisi kanan ada kemiringan dari dinding, kemiringan dibuat agar ketika kita naik disisi tinggi, kita selalu melihat kebawah.

Jika bermufakat di dalam ruang rumah *lontiok* , maka harus tetap memperhatikan masyarakat yang duduk di bawah/halaman rumah.

Dalam rumah *lontiok* terdapat beberapa ruang yaitu ruang induk/utama dan ruang kedua. Setiap ruang yang ada di rumah *lontiok* dirancang sesuai dengan fungsinya. Tataan tempat duduk tidak boleh sembarangan. Tempat duduk penunggu tamu dan tempat duduk orang yang datang tidak boleh digabungkan. Yang datang duduknya menghadap kehalaman, sedangkan yang penunggu tamu duduk menghadap kearah tamu/saling berhadapan.

Jadi rumah *lontiok* itu adalah kekuatan yang seimbang. Kekuatan terletak pada titik keseimbangan. Kenapa rumah *lontiok* itu kokoh, karena ada keseimbangan. Semua yang ada di rumah *lontiok* adalah sebuah simbol. Rumah *lontiok* memiliki simbol sandang, simbol pangan, simbol ekonomi, dan simbol pertahanan. Pada tiang rumah *lontiok* ada tujuh tangkai padi, sebagai simbol ekonomi, pertahanan sandang dan pangan, dan ada simbol pertahanan diri pada sayap belakang. Lambang bulatan pada rumah *lontiok* yang artinya musyawarah dan mufakat.

Ruang Induk/Ruang Utama Rumah *Lontiok*

Untuk masuk ke rumah *lontiok* harus melalui pintu utama yang berada di samping kanan rumah *lontiok*. Menjelang masuk ke ruang induk harus melalui anjungan dan menaiki tangga. Yang boleh masuk ke ruang induk/ruang utama hanya orang-orang tertentu yaitu petinggi-petinggi adat, orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting atau orang-orang yang mempunyai gelar di dalam adat. Biasanya yang datang/ naik kerumah *lontiok* itu ada yang menunggu, yang menunggu adalah suku yang punya rumah. Sedangkan yang datang adalah petinggi-petinggi adat.

Ruang induk di fungsikan untuk para ninik mamak. Ruang induk/ruang utama dalam difungsikan sebagai ruang sebuah perundingan, disinilah tempat berkumpulnya para suku, dan para ninik mamak. Yang punya suku duduk mengarah ke halaman, yang datang duduk menghadap ke yang punya suku (saling berhadapan).

Fungsi ruang induk/ruang pada rumah *lontiok* waktu malam hari di sisi kanan ruang adalah tempat orang tua tidur, yang disekat dengan kain. Disiang harinya akan menjadi ruang biasa.

Ruang Kedua Rumah *Lontiok*

Fungsi ruang kedua pada rumah *lontiok* untuk para ibu, ibunya persukuan. Karena di dalam rumah *lontiok* tidak diperkenankan duduk bercampur antara laki-laki dan

perempuan. Fungsi ruang kedua pada rumah *lontiok* waktu malam hari, sisi kanannya menjadi tempat tidur anak gadis yang disekat dengan kain. Di sebelah kirinya untuk kamar pengantin atau anak yang baru menikah. Jika kakaknya sudah menikah, kemudian ada adiknya yang mau menikah lagi, maka kakaknya harus keluar dari rumah. Karena tidak boleh ada dua keluarga berada di dalam satu rumah. Sedangkan untuk anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa, harus keluar dari rumah. Tempat tinggal dan tidur anak laki-laki yang sudah remaja beranjak dewasa adalah di surau, ketika siang hari anak laki-laki kembali kerumah untuk makan, bajunya tetap berada di dalam rumah. Hanya tempat tidurnya saja yang di surau. Di rumah *lontiok* kamar hanya diperuntukkan untuk anak perempuan.

Pintu Khusus Pada Rumah *Lontiok*

Pintu tengah mengarah kedapur, merupakan pintu lowan yang hanya diperuntukkan oleh orang-orang tertentu. Hanya anggota keluarga terdekat yang satu suku, yang boleh masuk melalui pintu itu. Orang sumondo tidak boleh masuk melalui pintu ini. Walaupun orang sumondo disebut sebagai tuan rumah, tetapi tidak boleh melalui pintu tersebut.

SIMPULAN

Desa Pulau belimbing adalah wilayah pemukiman melayu yang ada dikampar. Kebudayaan serta adat istiadat baik dari segi kebiasaan, tingkah laku, bahasa melayu dengan dialek yang khas, pakaian tradisional masih kental dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Yang paling utama dalam bermasyarakat di pulau belimbing yaitu menjunjung tinggi budaya malu, bagaimana prinsip-prinsip malu itu ada didiri masyarakat desa pulau belimbing. Dari cara berpakaian, bergaul semua ada aturannya. Bagaimana budaya malu itu melekat diri masyarakat pulau belimbing, sesuai dengan ketentuan agama yang diyakini yaitu agama islam. Hukum yang ada di desa pulau belimbing berdasarkan kesepakatan yang mengacu pada hukum atau aturan-aturan Allah Swt.

Rumah *lontiok* bagaikan sisi perahu, *lontiok* adalah sebuah lengkungan yang seimbang, seimbang bagaikan kelengkungan sebuah perahu. Tidak semua rumah *lontiok* dikatakan rumah adat. Rumah *lontiok* dikatakan rumah adat, apabila ditopang oleh 2 hukum, yaitu huku adat dan hukum keyakinan, baru bisa rumah *lontiok* tersebut dikatakan rumah adat.

Jadi rumah *lontiok* itu adalah kekuatan yang seimbang. Kekuatan terletak pada titik keseimbangan. Kenapa rumah *lontiok* itu kokoh, karena ada keseimbangan. Semua yang ada di rumah *lontiok* adalah sebuah simbol. Rumah *lontiok* memiliki simbol sandang,

simbol pangan, simbol ekonomi, dan simbol pertahanan. Pada tiang rumah *lontiok* ada tujuh tangkai padi, sebagai simbol ekonomi, pertahanan sandang dan pangan, dan ada simbol pertahanan diri pada sayap belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur. (2016). Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal JOM FISIP UNRI*, 3(2), 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/10730/10386>
- Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2021). Desa Wisata Pulau Belimbing. <https://jemari.riau.go.id/objekwisata/desa-wisata-pulau-belimbing>
- Efendi, Tenas. (2014). *Rumah, An Ode to the Malay House*. Areca Books, Penang.
- Faisal, Gun. (2017). *Transformasi Identitas Arsitektur Vernakular Pesisir: Tinjauan Kasus Permukiman Suku Akit Di Pulau Rupa, Proseding Seminar Nasional II Arsitektur USU*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Jamil, Redovan. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik. *Journal on Education Volume 05 Hal. 1996*.
- Narasumber: Bapak Kociok/Sarkawi, 56 Tahun
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, Rahma. (2023). Rumah Adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Ragam Budaya Gemilang Vol. 1, Hal. 59-70*.
- Zain, Zairin dan Fajar, Indra Wahyu. (2014). " *Disain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom Perspective) pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat*". Langkau Betang, Vol. 1, No. 2, Hal.17-29